

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan pada bab sebelumnya, diperoleh mata pelajaran kerajinan batik sebagai materi yang dibutuhkan masyarakat Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Jenis-jenis batik Riau yang dikembangkan dan yang diminati oleh masyarakat adalah: kain batik bahan sutera, kain batik bahan katun, kain batik bahan dobi, kain batik bahan tenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), kain batik bahan tenun Alat Tenun Mesin (ATM), kain batik bahan Thai silk, dan lain-lain.
2. Pengetahuan dan keterampilan batik yang dapat dikembangkan menjadi materi muatan lokal adalah: mengetahui sejarah batik, mengetahui bahan dan peralatan, memahami proses dan teknik pembuatan batik, mengenal motif ragam dan hias, mengetahui pengelolaan hasil kerajinan batik, cara mendapatkan dan memilih bahan, bisa menggunakan peralatan pembuat batik, bisa membuat motif ragam hias batik, cara pemasaran hasil kerajinan batik.
3. Bentuk kurikulum muatan lokal yang cocok diajarkan kepada siswa MTs/ SMP di Kota Pekanbaru adalah kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan potensi dan budaya setempat serta dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat yaitu kerajinan batik. Kemudian dirumuskan SK dan KD, mengembangkan Silabus, dan merancang Rencana Program Pembelajaran yang mengikuti pedoman dari BSNP.

4. Faktor yang mendukung terlaksananya kurikulum muatan lokal antara lain: bahan-bahan kerajinan batik mudah didapat, harga peralatan sangat terjangkau, proses pengerjaannya tidak terlalu rumit, pemasaran hasil kerajinan batik yang memiliki prospek yang bagus. Kondisi ini juga didukung oleh Surat Edaran dari Pemerintah Provinsi kepada pegawai di lingkungannya untuk memakai batik pada setiap hari Kamis dan ditambah Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau agar tenaga pendidik dan peserta didik memakai batik satu kali dalam seminggu sebagai pakaian seragam sekolah.

Dengan penyusunan materi di atas, penulis menilai bahwa mata pelajaran kerajinan batik yang telah disusun telah memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sebagai berikut:

- a. Siswa bisa mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya.
- b. Siswa akan memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Siswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

## **B. Rekomendasi**

Selanjutnya, penulis juga membuat rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait antara lain:

### **1. Pemerintah Kota Pekanbaru**

Pemerintah Kota Pekanbaru sebagai pemimpin di daerah mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi dan budaya yang menjadi cirikhas daerahnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menjadikan mata pelajaran kerajinan batik sebagai materi muatan lokal di sekolah. Pemerintah daerah memiliki kewenangan yang besar dalam pengembangan muatan lokal sejak bergulirnya otonomi daerah. Pemerintah daerah bisa saja mempersiapkan payung hukum bagi pelaksanaan muatan lokal mata pelajaran kerajinan batik di sekolah serta membantu biaya pelaksanaannya. Tindakan tersebut bisa berimplikasi terhadap meningkatnya sumber daya manusia Kota Pekanbaru yang akan datang.

### **2. Dinas Pendidikan**

Pengembangan kurikulum muatan lokal di MTs/ SMP agar relevan dengan kebutuhan masyarakat perlu melibatkan berbagai pihak, terutama Dinas Pendidikan. Untuk Dinas Pendidikan, Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal di sekolah. Mata pelajaran kerajinan batik yang penulis kembangkan ini memiliki ketiga aspek kompetensi pendidikan, yaitu; aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap/ perilaku), dan aspek psikomotorik (keterampilan/ terampil). Untuk dinas pendidikan penulis juga menyarankan agar menjalin kerjasama dengan Instansi-instansi

Pemerintah seperti, Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas Perindustrian dan lainnya, agar bisa ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan muatan lokal mata pelajaran kerajinan batik ini dengan membantu dalam bentuk perencanaan, biaya, peralatan, promosi, maupun tenaga bagi implementasi muatan lokal kerajinan batik ini.

### 3. Kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, dalam upaya melaksanakan kurikulum muatan lokal yang sesuai dan dibutuhkan masyarakat bisa menjadikan hasil penelitian yang penulis kembangkan ini sebagai salah satu alternatif untuk di implementasikan di sekolah. Kerajinan batik ini, sangat mudah untuk dilaksanakan dan peralatan yang digunakan mudah didapatkan dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Penulis juga menyarankan kepada kepala sekolah untuk menjalin kemitraan dengan perajin batik, tokoh masyarakat dan Dewan Kesenian Nasional Daerah Provinsi Riau dalam rangka penyusunan tujuan, pengembangan materi, dan merancang teknik evaluasi hasil belajar. Kemudian untuk pembiayaan implementasi mata pelajaran kerajinan batik penulis sarankan dengan menggunakan alokasi dana Biaya Operasional Sekolah (BOS), Bila seluruh komponen penggunaan dana BOS yang berjumlah 12 poin telah terpenuhi pendanaannya dari BOS dan masih terdapat sisa dana, maka sisa dana BOS tersebut dapat digunakan untuk membeli alat peraga, media pembelajaran, dan bahan-bahan kerajinan batik.

4. Bagi guru-guru muatan lokal, hasil penelitian kerajinan batik yang penulis kembangkan ini bisa dijadikan sebagai salah satu materi untuk diajarkan di kelas. Di

dalam penelitian ini penulis telah mengembangkan SK dan KD, silabus dan RPP yang siap digunakan.

#### 5. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan muatan lokal. Tesis ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam melengkapi data penelitian. Sedangkan bagi peneliti yang ingin untuk pengembangan model, penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan melakukan implementasi pembelajaran di dalam kelas.

